

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap manusia dalam hidupnya akan mengalami perubahan semasa hidupnya seperti adanya pernikahan. Menurut Broderick dalam Olson, Defrain, dan Skogrand (2013) pernikahan adalah komitmen yang dilakukan oleh dua orang secara emosional dan hukum untuk dapat berbagi emosi, fisik, tugas dan perekonomian. Pernikahan merupakan ikatan antara dua individu yang memiliki latar belakang berbeda baik secara psikologis maupun kepribadian, kemudian memutuskan untuk bersatu dan membentuk sebuah keluarga (Azeez, 2013). Akan tetapi tidak semua pernikahan berjalan lancar. Menurut Aswiyati (2016) untuk mendukung perekonomian keluarga, peran istri yang bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial keluarga. Menurut Hammer, Allen dan Grigsby (1997) pasangan suami istri yang bekerja adalah ketika pasangan yang sama – sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Shockley dkk (2020) Pasangan suami istri yang bekerja adalah suatu komitmen antara kedua pasangan dalam menjalankan pekerjaan dan peran dalam rumah tangga, pasangan suami istri yang bekerja ada yang meluangkan waktu hanya untuk bekerja dan ada juga untuk kepeentingan keluarga yang lebih mendesak dan setelah itu salah satu pasangan mengambil peran sebagian besar keluarga sambil tidak mengurangi pekerjaan individu. Menurut Rustham (2019) *dual earner* memiliki dampak yang positif untuk perekonomian keluarga namun disisi lain memiliki dampak yang negatif untuk keluarga. Menurut badan pusat statistik (2021) Setidaknya ada pertumbuhan ke tenaga kerja perempuan dari 34,65% hingga 36,60% dalam waktu 1 tahun di akhir 2021. Selain membantu dalam perekonomian dan sosial keluarga, menurut Akbar (2017) peran istri yang bekerja dapat menimbulkan konflik, kurangnya waktu bersama keluarga, bermasyarakat, hari libur untuk bekerja, dan keluhan dari anggota keluarga atas pekerjaan yang dijalani istri, dengan demikian semakin besar konflik peran istri yang bekerja maka akan semakin besar

kemungkinan untuk mengalami stres kerja. Menurut Dewi dan Saman (2010) stres kerja yang dialami istri, dikarenakan tidak dapat menjalankan peran di dunia kerja dan peran sebagai ibu rumah tangga hal ini terjadi karena tidak adanya dukungan dari suami, hal ini akan menimbulkan stres. Sejalan dengan penelitian Timmons, Arbel, dan Margolin (2017) bahwa stres sehari-hari dapat memicu konflik antara pasangan. Menurut Greenstain dalam (Frisco & William 2003) Konflik atau stres antar pasangan diakibatkan oleh adanya kelebihan tanggung jawab hal ini seringkali dialami oleh *dual earner* atau pasangan yang memiliki penghasilan ganda. Menurut Hummer, Allen dan Grigsby (1997) *dual earner* adalah ketika pasangan suami istri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 April 2021 terhadap seorang subjek laki-laki berinisial D usia 25 tahun yang merupakan seorang suami yang bekerja di salah satu toko oleh-oleh di Prambanan, sedangkan istri D bekerja di toko alat bangunan di daerah Perambanan umur pernikahan subjek dan istri sudah 2 tahun dan sudah memiliki 1 anak. Selama masa pernikahan terdapat beberapa masalah yang dialami karena disebabkan oleh dampak ekonomi untuk memenuhi kebutuhan selama ini subjek D memiliki penghasilan yang tidak seberapa, namun istri subjek marah terhadap penghasilan yang didapat subjek, subjek D tetap berusaha berfikir positif ketika adanya masalah dan membuat istrinya marah, dan respon dari subjek D emosi marahnya istri akan mereda 2 sampai 3 hari kemudian, setelah itu istri subjek D ikut mendukung dan mengatasi permasalahan. Dari permasalahan yang diuraikan di atas, terdapat stres yang dialami pasangan disebabkan karena ekonomi yang menurun, subjek D beserta istrinya sudah ada proses komunikasi yang dimana subjek D secara *verbal* dan istri subjek secara *non-verbal*. Peneliti memilih pasangan suami istri yang bekerja sebagai subjek penelitian karena perekonomian saat ini sedang mengalami penurunan dan bagaimana pasangan suami istri yang bekerja dapat mendukung satu sama lain terhadap permasalahan yang dirasakan.

Menurut Bodenmann (2019) cara mengatasi stres yang dialami oleh pasangan stres kecil atau besar, ketika adanya komunikasi antara pasangan tentang stres yang dialami dan solusi untuk menghadapainya bersama, adanya proses komunikasi stres antar pasangan dan solusi untuk mengatasi permasalahan dikatakan sebagai *dyadic coping*. *Dyadic Coping* pertama kali digunakan untuk mengatasi kerepotan sehari-hari atau stres kecil, dan kemudian diperluas ke stres utama dan stres yang berkelanjutan, dalam kehidupan sehari-hari seperti stres di tempat kerja (Ravenson, Kayser, & Bodenmann, 2005). Menurut Ravenson, Kayser, dan Bodenmann, (2005) *dyadic coping* adalah proses komunikasi stres yang melibatkan pasangan (bisa ada dukungan atau diabaikan) dan stres bisa dikomunikasikan secara *verbal* atau *non-verbal*. Menurut Bodenmann (2005) *dyadic coping* dapat mengurangi stress antar pasangan serta dapat meningkatkan kualitas pernikahan, dan ketika kedua individu mendapatkan stres yang sama, *dyadic coping* harus membantu untuk mengelola stres untuk kedua pasangan.

Menurut Bodenmann, Falconier dan Randall (2019) dimensi *dyadic coping* terbagi menjadi 5 yaitu : (a) *stress communication* merupakan komunikasi stres yang dirasakan pasangan, (b) *positive dyadic coping* yang didalamnya terdiri dari *dyadic coping supportive* dan *delegated dyadic coping*, (c) *positive conjoint dyadic coping* ketika pasangan dapat saling bekerjasama dalam memecahkan masalah (d) *negative dyadic coping* terdiri *dyadic coping hostile*, *ambivalent dyadic coping* dan *dyadic coping superficial* dan (e) *conjoint dyadic coping* negatif (*dyadic coping* negatif umum, penghindaran lepas).

Selanjutnya Ravenson, Kayser, dan Bodenmann (2005) *dyadic coping* dipengaruhi oleh sejumlah faktor intrapersonal dan ekstrapersonal yaitu (a) *individual skills* merupakan ketrampilan dalam memecahkan masalah dan komunikasi (b) *motivational factors* merupakan kepuasan dalam hubungan (c) *contextual factors* merupakan suasana hati pasangan saat ini, seperti tingkat stres yang dialami oleh kedua pasangan.

Menurut Bodenmann (2005) *dyadic coping* dapat mengurangi stres antar pasangan serta dapat meningkatkan kualitas

pernikahan, ketika kedua individu mendapatkan stres yang sama *dyadic coping* harus membantu mengelola stres untuk kedua pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian Fallahchai, Fallahi & Randall (2019) *dyadic coping* berperan sangat penting dalam mengurangi stres yang dialami pasangan dan juga meningkatkan kualitas hubungan pasangan suami istri yang bekerja. Pasangan yang menjaga suatu hubungan dan kesejahteraan akan menghadapi suatu situasi yang dimana harus mengatasi stress secara bersama-sama, bisa stres kecil atau besar, dengan berkomunikasi dan bersama-sama menaggapinya secara efektif dan terjadi *dyadic coping* pada pasangan untuk menghadapi stres (Bodenmann,2019). Individu yang sudah menikah ketika sudah tertanam dalam konteks sosial bersama, *Dyadic Coping* mengasumsikan bahwa ada tiga elemen yaitu: Saling ketergantungan satu sama lain, Perhatian bersama, dan tujuan bersama mereka memproses pemecahan masalah bersama dan penanganan bersama berfokus pada emosi (Ravenson, Kayser, & Bodenmann, 2005). Sejalan dengan penelitian dari Fallahchai, Fallahi, & Randal (2019) pasangan suami istri yang bekerja mengalami penurunan tingkat kepuasan perkawinan yang diakibatkan oleh stres kerja, *dyadic coping* disini memainkan peran yang sangat penting baik dalam mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hubungan pada pasangan yang bekerja.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tentang bagaimana gambaran *dyadic coping* pasangan yang bekerja, sehingga memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran untuk masyarakat umum khususnya bagi para pasangan suami istri yang bekerja sehingga dapat membantu dan memahami antar pasangan agar bisa mengelola stress untuk dihadapi bersama dengan memberikan dukungan kepada pasangan.

C. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian, peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul ”*Dyadic Coping* pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja”, memastikan bahwa penelitian ini bukan merupakan plagiarisme dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, tetapi ada penelitian serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti

1. Fallahchai, Fallahi & Randall (2019) dengan judul ”*A Dyadic Approach to Understanding Associations Between Job Stress, Marital Quality, and Dyadic Coping for Dual-Career Couples in Iran*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat stres kerja, kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja di Iran.

Perbedaan dari penelitian Fallahchai, Fallahi & Randall (2019) dengan penelitian ini adalah: Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan Fallahchai, Fallahi & Randall (2019) menggunakan kuantitatif dan Subjek yang digunakan berbeda wilayah. Persamaan dari penelitian Fallahchai, Fallahi & Randall (2019) dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama *dyadic coping*.

2. Duxbury, Higgins & Lyons (2010) dengan judul ”*Coping With Overload and Stress: Men and Women in Dual-Earner Families*“ tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi stres berlebihan pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja.

Pebedaan dari penelitain Duxbury, Higgins & Lyons (2010) dengan penelitian ini adalah Penelitian Duxbury, Higgins & Lyons (2010) menguji perbedaan gender dalam sebuah hubungan antara pekerjaan dan keluarga, kelebihan beban, 4 mekanisme koping. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan subjek yang sama pasangan suami istri yang sama-sama bekerja.

3. Meuwly dkk (2012) “*Dyadic Coping, Insecure Attachment, and Cortisol Stress Recovery Following Experimentally Induced Stress*” Penelitian ini memeriksa apakah koping diadik yang diamati meningkatkan stres kortisol pemulihan dan apakah kecemasan dan penghindaran keterikatan yang dilaporkan sendiri oleh pasangan yang stres sedang.

Perbedaan penelitian Meuwly dkk (2012) dengan penelitian ini adalah penelitian Meuwly dkk (2012) menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini mengamati apakah *dyadic coping* membantu dalam mengatasi stres. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variable yang sama *dyadic coping*.

4. Lavesque dkk (2014) “*Dyadic Empathy, Dyadic Coping, and Relationship Satisfaction: A Dyadic Model*” Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki model teoretis yang menentukan hubungan langsung dan tidak langsung antara *dyadic empathy*, *dyadic coping*, dan kepuasan hubungan.

Perbedaan penelitian Lavesque dkk (2014) dengan penelitian ini adalah penelitian Lavesque dkk (2014) menggunakan metode kuantitatif, tujuan penelitian ini menyelidiki model teoretis yang menentukan hubungan langsung dan tidak langsung, menggunakan 3 variabel untuk dibandingkan. Persamaan penelitian ini adalah salah satu variable yang digunakan *dyadic coping*.

5. Badr dkk (2010) “*Dyadic Coping in Metastatic Breast Cancer*” Penelitian ini bertujuan untuk menghadapi stresor yang mempengaruhi kualitas hidup dengan pasangan penderita kanker payudara metastatik (MBC).

Perbedaan penelitian Badr dkk (2010) dengan penelitian ini adalah penelitian Badr (2010) menggunakan metode kuantitatif, menggunakan subjek pasangan penderita kanker payudara metastatik. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variable *dyadic coping* untuk belajar mengatasi stresor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa walau telah ada penelitian senelumnya baik berkaitan dengan *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja,namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan benar-benar asli.